

Pengaruh Faktor Environmental, Mobility Dan Politic Terhadap Kesuksesan Banda Aceh Smart City

Rahmat Musfika^{1*}, Mursyidin², Ridwan³

¹ Jurusan Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruann
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

^{1*} rahmat.musfika@ar-raniry.ac.id (penulis korespondensi)

^{2,3} Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Tarbiyah dan Keguruann
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

² mursyidin@ar-raniry.ac.id, ridwanmt@ar-raniry.ac.id

Abstrak— Era Revolusi Industri 4.0 ini dimana pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam berbagai sektor untuk menciptakan kemudahan dalam berbagai kinerja agar lebih efisien dan efektif. Salah satu perkembangan teknologi informasi pada era revolusi industri 4.0 penyelenggaraan tata kelola pemerintah adalah lahir sebuah program Smart City. Berdasarkan surat Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) No. B.116/DJAI/AI.01.05/02/2019 tanggal 28 Februari 2019, bahwa Banda Aceh di pilih menjadi salah satu dari 100 Kota/Kabupaten di Indonesia menjadi Kota Percontohan Smart City di Indonesia. Tujuan Penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah faktor environmental, mobility dan politik mempengaruhi kesuksesan implementasi smart city di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian pendekatan secara kuantitatif dengan menggunakan Regresi Berganda Analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuisioner secara online kepada kepada aparatur negara sipil (ASN) dan Masyarakat Kota Banda Aceh yang mengerti Smart City. Hasil penelitian ini ketiga faktor Environmental, Mobility dan Politic berpengaruh terhadap kesuksesan implementasi Smart City di Banda Aceh. Hasil penelitian ini kontribusi dan pengaruh Variabel Environmental, Mobility, dan Variabel Politic terhadap Variabel Smart City di Banda Aceh sebanyak 66,5 %, Kontribusi ini termasuk tinggi.

Kata kunci— Smart City, Banda Aceh, Regresi Berganda, Faktor kesuksesan.

Abstract— In the era of the Industrial Revolution 4.0, the use of Information and Communication Technology in various sectors to create convenience in various performances is to be more efficient and effective. One of the developments in information technology in the era of the industrial revolution 4.0 in the implementation of government governance is the existence of a Smart City program. Based on the letter of the Directorate General of Information Applications (Aptika) No. B.116/DJAI/AI.01.05/02/2019 February 28, 2019, that Banda Aceh was chosen to be one of 100 Cities/Regencies in Indonesia to be a Smart City Pilot in Indonesia. The aim of this study is to determine whether environmental, mobility and political factors affect the success of smart city implementation in Banda Aceh City. This study used a quantitative approach using Multiple Regression Analysis. Data collection is undertaken by distributing online questionnaires to civil servants (ASN) and the people of Banda Aceh City who understand Smart City. The results of this study are the three factors Environmental, Mobility and Political influence on the success of Smart City implementation in Banda Aceh. The results of this study contribute and influence of Environmental, Mobility, and Political Variables on Smart City Variables in Banda Aceh as much as 66.5%, this contribution is high.

Keywords— Smart City, Banda Aceh, Multiple Regression, Success factors.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi sekarang ini dapat membuat perubahan kehidupan yang sangat besar. Era Revolusi Industri 4.0 ini dimana pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam berbagai sektor untuk menciptakan kemudahan dalam berbagai kinerja agar lebih efisien dan efektif. Saat ini peradaban baru teknologi informasi sudah memasuki era digitalisasi. Salah satu perkembangan teknologi informasi pada era revolusi industri 4.0 penyelenggaraan tata kelola pemerintah adalah lahir sebuah program Smart City. Smart City merupakan penggunaan teknologi informasi yang bersifat smart computing dalam berbagai komponen infrastruktur dan layanan dari pemerintah untuk melayani masyarakat dalam berbagai aspek seperti Pendidikan, kesehatan dan lain lain. Smart City merupakan salah satu bentuk pengembangan Kota atau Daerah untuk menyesuaikan dengan perkembangan Teknologi Informasi yang semakin maju secara cepat. Smart City merupakan salah tata Kelola kota dengan menggunakan Teknologi Informasi untuk memudahkan kinerja dalam mengelola sebuah kota atau Kawasan.

Penerapan Smart City pada era revolusi industri 4.0 sudah mulai diterapkan di berbagai kota di dunia, termasuk di Indonesia. Penerapan smart city sebenarnya sudah lama di konsekan di Indonesia. Smart City merupakan istilah baru, yang istilah sebelumnya yaitu E-Government. Penerapan E-government di Indonesia sejak adanya Instruksi President Republik Indonesia no. 3 tahun 2003 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government di Indonesia adalah “Pengembangan E-government merupakan upaya untuk mengembangkan penyelenggaraan pemerintahan yang berbasis (menggunakan) elektronik dalam rangka meningkatkan kualitas layanan public secara efektif dan efisien”. [1] Pada era digital ini upaya untuk implementasi smart city sedang giat giatnya dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan diadakan program Gerakan 100 smart city melalui Kementrian Informasi dan Komunikasi.

A. Rumusan Masalah

Program Pemerintah Gerakan 100 Smart City sudah berjalan sejak tahun 2017 dengan memilih 25 Kota dan Kabupaten di Indonesia, dan berlanjut hingga 2019. Pada

tahun pemerintah memilih 100 Kota dan Kabupaten di Indonesia, dan pada tahun 2019 ini Pemerintah memilih 25 Kota dan Kabupaten di Indonesia yang sudah siap implementasi smart city di Indonesia. Banda Aceh merupakan satu satunya Kota atau Kabupaten di Provinsi Aceh yang terpilih menjadi salah satu 100 Kota dan Kabupaten Percontohan di Indonesia. Menurut berita yang disampaikan oleh Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Banda Aceh Selasa, 5 Maret 2019 melalui Website Pemerintah Kota Banda Aceh bahwa pihak Pemerintah Kota Banda Aceh menerima surat pemberitahuan dari Kemerintrian Komunikasi dan Informasi Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Aptika) No. B.116/DJAI/AI.01.05/02/2019 tanggal 28 Februari 2019, bahwa Banda Aceh di pilih menjadi salah satu satu dari 100 Kota/Kabupaten di Indonesia menjadi Kota Percontohan Smart City di Indonesia [2]. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat faktor faktor apa saja yang mempengaruhi kesuksesan implementasi Smart City di Banda Aceh.

II. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Eko Wahyudi Utomo dan Mochamad Hariadi pada tahun 2016 yang di muat pada Jurnal Strategi dan Bisnis Vol.4, No. 2 dengan judul “Strategi Pembangunan Smart City dan Tantangannya bagi Masyarakat Kota”, yang hasilnya konsep smart city memiliki 6 (enam) dimensi, yaitu smart governance, smart economy, smart mobility, smart environment, smart people, dan smart living (yang didukung oleh kemajuan teknologi informasi) serta Strategi dalam pembangunan smart city ditempuh menyesuaikan dengan segala potensi yang dimiliki dan keadaan serta kondisi di daerah masing-masing [3].

Penelitian yang sejenis yang dilakukan oleh Mujiyono, M. Projo Angkasa, Shinta Dewi Rismawati, dkk dengan judul Penelitian kesiapan kota pekalongan menuju smart city, dilakukan pada tahun 2016, yang hasil penelitian tersebut adalah Untuk berproses menuju kota cerdas, diperlukan strategi tepat yang mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh kota Pekalongan. Penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa Memiliki Rencana Pembangunan Kota Pekalongan (jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang) yang memuat strategi kota Pekalongan untuk menuju kota cerdas. Penelitian tersebut juga didapatkan hasil bahwa Memiliki Rencana Pembangunan Kota Pekalongan (jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang) yang memuat strategi kota Pekalongan untuk menuju kota cerdas [4].

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Mulia Dharma dan M. Ilhamsyah Siregar dalam Penelitian nya tahun 2017 dengan judul islamic smart city dan pengembangan pariwisata kota banda aceh, yang hasil dari penelitian tersebut adalah dari tiga variabel dalam penelitian ini yang diuji yaitu smart government, smart mobility, dan smart environment, hanya variabel smart environment berpengaruh positif signifikan terhadap kunjungan wisata[5].

A. Smart City

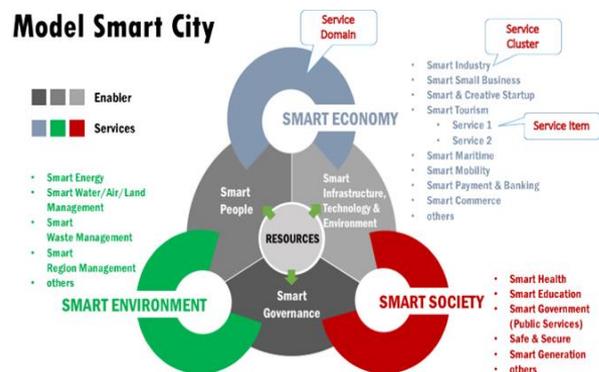
Smart merupakan kata dalam Bahasa inggris yang berarti pintar atau cerdas, sedangkan city merupakan kata dalam

Bahasa inggris yang berarti kota. Salah satu dari definisi Smart City oleh Deakin mendefinisikan smart city adalah memanfaatkan Teknologi informasi dan komunikasi untuk memenuhi tuntutan warga untuk memaksimalkan kinerja sehari hari [6].

Definisi lain menurut Nijkamp yang dikemukakan pada tahun 2019 bahwa smart city adalah ketika sebuah kota memiliki manajemen sumber daya alam (SDA) yang bijaksana melalui tata pemerintahan yang partisipatif [7]. Adapun definisi lain smart city menurut Suhono Harso Supangkat smart city adalah Kota yang dapat mengelola berbagai sumberdayanya secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai tantangan kota menggunakan solusi inovatif, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk menyediakan infrastruktur dan memberikan layanan-layanan kota yang dapat meningkatkan kualitas hidup warganya [8]

B. Model Garuda Smart City Model

Garuda Smart City Model (GSCM) adalah sebuah konsep model atau framework yang dikembangkan untuk mengukur kematangan dalam mengimplementasikan smart city [9]. Garuda Smart City Model GSCM mengukur Tiga elemen utama meliputi smart economy, smart social dan smart environment serta 3 elemen pemungkin (enabler) untuk melihat tingkat kematangan kota atau kabupaten dalam implementasi Smart City di Indonesia. Tujuan dari pengembangan model Garuda Smart City Model untuk membantu kota dan kabupaten dalam implementasi smart city memberi solusi yang efektif dan efisien berdasarkan persepsi masyarakat dan pandangan pemerintah [10]. Garuda Smart City Model ini juga digunakan untuk evaluasi penerapan smart city di Indonesia [11].



Gambar 1 Garuda Smart City Model [12]

C. Critical Success Factor

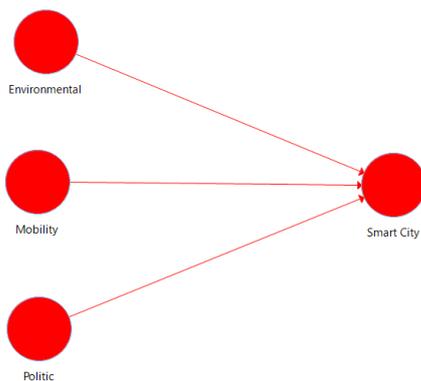
Critical Success Factors (CSFs) di perkenalkan oleh John F. Rockart dan the MIT Sloan School of Managementin pada tahun 1979 yang merupakan salah satu Teknik Organisasi dalam bidang sistem informasi. Critical Success Factors biasanya dipahami sebagai kumpulan kumpulan dari beberapa faktor untuk mencapai sebuah kesuksesan yang dianggap sangat penting dalam sebuah organisasi dan bisnis. Definisi Critical Success Faktor yang terkenal adalah yang dikemukakan oleh Rockart (1979) yang menggunakan ide dari Daniel (1961) dan Anthony et al. (1972) mendefinisikan “keterbatasan jumlah bidang yang hasilnya, jika memuaskan akan menjamin pelaksanaan yang kompetitif untuk sebuah perusahaan atau organisasi”. [13]

Critical Success Factor adalah Faktor faktor penentu keberhasilan atau kesuksesan suatu organisasi atau lembaga dalam menjalankan program kerja untuk mencapai tujuan organisasi atau bisa di sebut dengan visi dan misi suatu organisasi. Critical Success factor merupakan salah satu bentuk teknik yang di gunakan dalam pengembangan sistem informasi dan Project Teknologi Informasi, tetapi ada beberapa kekurangan yang ada dalam teknik ini seperti yang di kemukan oleh José Manuel Esteves de Sousa dalam tulisannya.[14] Biasanya kekurangannya adalah kurangnya sebuah dasar teori, tidak ada sebuah prosedur dalam menjalaninya, dan pelaksanaan secara mendadak sehingga hasilnya tidak lengkap dan menjadi bias seperti yang dikemukakan oleh Peffers and Gengler pada tahun 1998. Pada penerapan CSFs pada suatu organisasi tidak hanya sebagai simbol atau hanya kata kata, tetapi dengan adanya Critical Success Factor organisasi bisa mengetahui faktor faktor apa saja yang akan mencapai misi dan visi atau tujuan dari sebuah organisasi yang sudah di tentukan dari awal, sehingga dengan ada faktor faktor organisasi bisa bertindak dan mempertimbangkan dalam mengambil sebuah keputusan untuk mencapai tujuan organisasinya.

D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian yang telah disampaikan peneliti membuat suatu kerangka berpikir yang dapat membantu dalam memahami penelitian ini. model penelitian merupakan alur pemikiran dalam menguji tiga faktor kesuksesan dalam implementasi smart city di Banda Aceh. Ketiga faktor tersebut adalah Environmental, Mobility, dan Politik . Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Environmental terhadap peningkatan Kesuksesan Penerapan Smart City Kota Banda Aceh.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Mobility terhadap peningkatan Kesuksesan Penerapan Smart City Kota Banda Aceh
3. Terdapat pengaruh pengaruh yang signifikan Politic terhadap peningkatan Kesuksesan Penerapan Smart City Kota Banda Aceh



Gambar 2. Model Penelitian

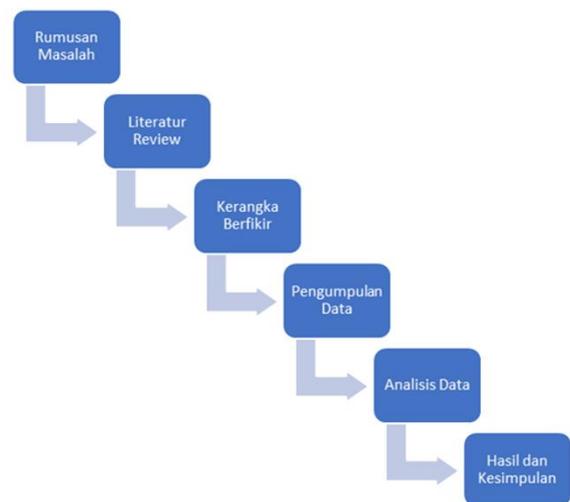
V. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian pendekatan secara kuantitatif. Tujuan menggunakan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk gambaran secara umum pengaruh faktor environmental, mobility dan politik terhadap

implementasi smart city di banda aceh secara umum. Sehingga data yang di dapat lebih akurat untuk melihat gambaran secara umum. Adapun tahapan penelitian seperti pada gambar 3

Teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah teknik nonprobability sampling, yaitu purposive. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu, seperti biaya penelitian, sumber data yang harus didapatkan harus dari ahli atau yang berwenang. Pada Penelitian ini yang menjadi pertimbangannya salah satunya adalah respondennya harus mengerti tentang topik yang diteliti yaitu smart city. Pada penelitian ini yang menjadi satu sumber datanya adalah perwakilan pegawai pemerintahan pada kantor SKPK yang mengerti tentang smart city di Kota Banda Aceh yaitu Dinas Komunikasi Informatika dan Satatitik orang dan masyarakat yang mengerti tentang smart city yang ada di Kota Banda Aceh sebanyak 53 Responden.

Teknik analisa data menggunakan Teknik Regresi Linier berganda dengan menggunakan Aplikasi software IBM SPSS (Statistical Package for Service Solution) Statistic 26. Teknik analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linier sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas.



Gambar 3. Tahapan Penelitian

Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert yang bertujuan untuk digunakan untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Skala liker adalah skala yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur sikap , persepsi atau pendapat individu atau sekompok orang . adapun skala likert memiliki komponen atau rentang pengukuran sebagai berikut :

1. Skala 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Skala 2 = Tidak Setuju (TS)
3. Skala 3 = Netral (N)
4. Skala 4 = Setuju (S)
5. Skala 5 = Sangat Setuju (SS)

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa variable-variable, serta Indikator indikator dari variable, dan pernyataan pernyataan kusioner untuk pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Indikator-indikator dari variable

Faktor Dimensi /	Indikator	Kode
Environmental	Consumption of energy	P1
	Environmental protection	P2
	Biodiversity	P3
Mobility	Parking	P9
		P10
	Pedestrian walkways & cycle paths	P11
		P12
Politic	Governance	P23
		P24
	Public services	P25
		P26
Smart City	Digitalisasi Usaha	P27
	Literacy rate	P28
	Smart Parking	P29
	Peran Inividu	P30

Peneliti mengolompokan responden ke dalam dua kategori yaitu Bidang Teknologi Informasi dan Bidang Non Teknologi Informasi. Berdasar hasil hasil penyebaran kusioner yang dibagikan kepada responden , peneliti dapat menjelaskan bahwa jumlah responden yang mengisi kusioner penelitian ini adalah dari kalangan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi lebih banyak dibandingkan dengan Bidang Selain Teknologi Innformasi. Dari Gambar 5 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang dari Bidang Teknologi Informasi sebanyak 30 responden atau 57 % dari total responden. Sedangkan responden yang bukan bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi sebanyak 23 responden atau 43 %. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebaran kusioner penelitian lebih dominan kepada responden bidang Teknologi Informasi. Selanjut dari data tersbut juga dapat disimpulkan bahwa responden yang memahami tentang smart city diluar bidang Teknologi Informasi dn Komunikasi juga Banyak seperti gambar 5

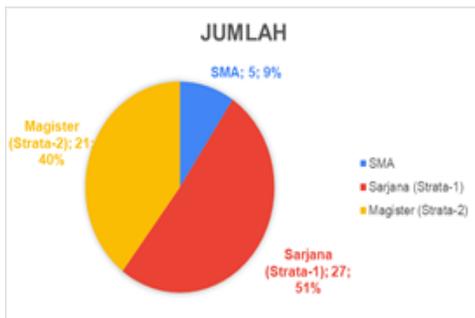


Gambar 5 Sebaran Kuisisioner berdasarkan Bidang Kerja

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kusioner yang dibagikan oleh peneliti kepada responden dengan penyebaran data responden yang mengisi kusioner dari sisi Pendidikan dapat dilihat dari gambar 4 yang menjelaskan bahwa jumlah responden yang paling banyak mengisi kusioner penelitian ini adalah dari kalang Sarjana (Strata satu) sebanyak 27 orang atau 51 % dari total respon. Sedangkan resoponden yang latar belakang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 orang atau 9 % dari total responden. Sedangkan responden yang berlatar belakang Pendidikan Magister (Strata Dua) sebanyak 21 responden atau 40 % dari Total responden. Data ini dapat menjelaskan bahwa latar Pendidikan dapat juga mempengaruhi pemahaman responden terhadap smart city. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Pendidikan tinggi yang memahami smart city lebih dominan dari Pendidikan menengah Atas seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Sebaran Kuisisioner berdasarkan Pendidikan

B. Model Penelitian

Model penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis Persamaan Regresi Berganda. Model persamaan regresi berganda dibentuk dengan cara melihat nilai coefficients setiap variable berdasarkan hasil olah data menggunakan Aplikasi IBM SPSS Statistic 26. Nilai Coefficients setiap variable dapat dilihat pada tabel Coefficients yaitu pada tabel 3.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	3,105	1,277	2,432
	Environmental	,270	,085	,307
	Mobility	,245	,066	,381
	Politic	,353	,090	,358

a. Dependent Variable: Smart_City

Berdasarkan tabel 1 dapat dibuat persamaan Regresi seperti Persamaan 1

$$Y = 3.105 + 0.270 X_1 + 0.245 X_2 + 0.353 X_3$$

- Y = Variabel Smart City
- X₁ = Variabel Environmental
- X₂ = Variabel Mobility
- X₃ = Variabel Politic

Berdasarkan persamaan 1 dapat disimpulkan bahwa :

1. Konstanta 3.105 yang arti bahwa jika kedelapan variabel independent yaitu Variabel Environmental, Variabel Mobility, dan Variabel Politic tidak ada , maka besarnya variabel Smart City sebesar 3.105
2. Koefisien X₁ atau Variabel Environmental 0.270 yang arti setiap kenaikan Variabel Environmental sebesar 1 satuan, maka variabel smart city akan naik sebesar 0,270
3. Koefisien X₂ atau Variabel Mobility 0.245 yang arti setiap kenaikan Variabel Mobility sebesar 1 satuan, maka variabel smart city akan naik sebesar 0.245
4. Koefisien X₃ atau Variabel Politic 0.353 yang arti setiap kenaikan Variabel Politic sebesar 1 satuan, maka variabel smart city akan naik sebesar 0.353

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis Pengujian Hipotesis dalam peneltian ini dilakukan dengan cara melakukan analisis T-Test. Analisis t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis T -Test dilakukan dengan cara membanding nilai T hitung dengan nilai T tabel. Nilai t tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan probabilitas atau taraf signifikan 0,05 dan derajat bebas $df = 53 - 4 = 49$ adalah sebesar 1.67655. Dengan demikian hasil dari Uji t berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan uji t secara parsial diperoleh nilai t hitung Variabel Environmental sebesar 3.168 dengan nilai signifikan sebesar 0,003. Nilai t hitung > t tabel atau $3.168 > 1.67655$ maka H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya Variabel Environmental berpengaruh terhadap Variabel Smart City di Banda Aceh. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Nilma [15] yang menyatakan bahwa salah satu kriteria kesuksesan Bandung Smart City adalah Smart Enviromental.
2. Hasil perhitungan uji t secara parsial diperoleh nilai t hitung Variabel Mobility sebesar 3.709 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai t hitung < t tabel atau $3.709 > 1.67655$ maka H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya Variabel Mobility berpengaruh terhadap Variable Smart City di Banda Aceh. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Nilma [15] yang menyatakan bahwa salah satu kriteria kesuksesan Bandung Smart City adalah Smart Mobility. Hasil penelitian ini juga sama seperti hasil penelitian oleh Gunartin [16] yang mengkaji tentang Analisa Faktor-Faktor Kendala Ketercapaian Smart Mobility Dalam Upaya Menuju Konsep Smart City di Kota Tangerang.

3. Hasil perhitungan uji t secara parsial diperoleh nilai t hitung Variabel Politic sebesar 3.911 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai t hitung < t tabel atau $3.911 > 1.67655$ maka H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya Variabel Politic berpengaruh terhadap Variable Smart City di Banda Aceh. Hasil penelitian sama seperti pendapat yang dikemukakan oleh Annisah [17] yang menyatakan bahwa salah satu kesuksesan Smart City adalah Prespektif strategi politik. Hal ini juga sama seperti penelitian tentang E-Government yang merupakan bagian dari Smart City. Salah satu pengaruh politik dapat dilihat dari sisi Pengaruh Organisasi melaksanakan sebuah kebijakan. Penelitian serupa dengan penelitian [18] yang menyatakan bahwa Faktor Organisasi mempengaruhi implementasi e-government pada Pemerintah Kabupaten Pidie.

D. Determinan R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 ^a	.665	.644	1,554

a. Predictors: (Constant), Politic, Environmental, Mobility

Pengujian nilai R-Square (R²) dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk melihat hubungan variabel independent dan variable dependent berdasarkan model yang sudah dibuat. Analisis nilai R-Square bertujuan melihat kemampuan variabel independent terhadap variabel dependent. Berdasarkan analisis data nilai R² dapat dilihat pada tabel 2 yaitu 0,665 yang artinya variabel independent Variabel Environmental, Variabel Mobility, dan Variabel Politic dapat menjelaskan variabel dependent smart city sebesar 0,665 atau 66,5 % . dan sisa nya $(100 - 66,5) \% = 33,5 \%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini

VII. KESIMPULAN

Berdasar analisis data dan pengujian hipotesis sehingga Hasil dari Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Tiga faktor yang sangat berpengaruh dengan signifikan dalam implementasi smart city Banda Aceh adalah Faktor Environmental berpengaruh terhadap peningkatan Kesuksesan Penerapan Smart City Kota Banda Aceh, Terdapat pengaruh yang signifikan Mobility terhap peningkatan Kesuksesan Penerapan Smart City Kota Banda Aceh, dan Terdapat pengaruh yang signifikan Politic . Hasil Penelitian ini juga dapat menyimpulkan bahwa kontribusi variabel Variabel Environmental, Mobility, dan Variabel Politic terhadap Variabel Smart City yaitu sebanyak 66,5 %, Kontribusi ini termasuk tinggi. Hasil penelitian ini faktor yang paling berpengaruh kesuksesan implementasi Smart City di Banda Aceh adalah Faktor Politik.

REFERENSI

- [1] Pemerintah Republik Indonesia, Presiden Republik Indonesia. (2003). *Intruksi President Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-government*. Indonesia
- [2] Pemerintah Kota Banda Aceh. 2019. *Banda Aceh Salah Satu Kota Percontohan Smart City di Indonesia*. <https://bandaacehkota.go.id/berita/13989/banda-aceh-salah-satu-kota-percontohan-smart-city-di-indonesia.html> 5 Maret 2019, access 16 Agustus 2019.
- [3] Chandra Eko Wahyudi Utomo, Mochamad Hariadi. 2016. *Strategi Pembangunan Smart City dan Tantangannya bagi Masyarakat Kota*. *Jurnal Strategi dan Bisnis* Vol.4, No. 2
- [4] Mujiyono, M. Projo Angkasa, Shinta Dewi Rismawati, dkk. *Kesiapan Kota Pekalongan Menuju Smart City*. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* Vol. 11 Tahun 2016.
- [5] Mulia Dharma, M. Ilhamsyah Siregar. 2017. *islamic smart city dan pengembangan pariwisata kota banda aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah* Vol.2 No.1 Februari 2017: 134- 143
- [6] Deakin, M. 2014. *Smart Cities*. New York: Routledge
- [7] Kourtit, Karima & Nijkamp, Peter (2012), "Smart Cities in the Innovation Age", *The European Journal of Social Science Research*, Vol.25, Juni 2012, 93-95. Routledge
- [8] Suhono Harso Supangkat. 2018. *Smart Province*. SCCIC ITB: Bandung
- [9] Supangkat, S. H., & dkk. (2015). *Pengenalan dan Pengembangan Smart City*. Bandung: e-Indonesia Initiative dan Institut Teknologi Bandung (ITB)
- [10] Firman Anindra, Suhono H. Supangkat dan Raymondus Raumont Kosala. 2018. *Smart Governance as Smart City Critical Success Factor (Case in 15 Cities in Indonesia)*. 978-1-5386-6589-3/18/\$31.00 ©2018 IEEE Jurnal
- [11] H. Firmansyah, S. Supangkat, A. Arman, "Searching Smart City in Indonesia Through Maturity Model Analysis", *The International Conference on ICT for Smart Society (ICISS)* ISBN : 978-5386- 2330-5, 2017
- [12] Asosiasi Prakarsa Indonesia Cerdas, SCCIC ITB, "Focus Group Discussion Model Smart City untuk Indonesia", Agt 2017
- [13] Amberg, Michael. (2005). *BACKGROUND OF CRITICAL SUCCESS FACTOR RESEARCH*. Nürnberg : Friedrich-Alexander-Universität. Hal 85
- [14] Esteves de Sousa, José Manuel (...). *Definition and Analysis of Critical Success Factors for ERP Implementation Projects*. Barcelona : Universitat Politècnica de Catalunya
- [15] Nilma. 2018. *Analisis Cause Effect Mengenai Dampak Dari Implementasi Bandung Smart City*. *Faktor Exacta* 11 (1): 57-64.
- [16] Gunartin. *Analisa Faktor-Faktor Kendala Ketercapaian Smart Mobility Dalam Upaya Menuju Konsep Smart City (Studi Pada Kota Tangerang Selatan)*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*. P-Issn 2356-2005.
- [17] Annisah. 2017. *Usulan Perencanaan Smart City : Smart Governance Pemerintah Daerah Kabupaten Mukomuko*. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi* Volume: 8 No. 1 (Januari - September 2017) Hal.: 59-80
- [18] Musfikar, R., 2018. *Kendala Dalam Implementasi E-Government Pada Pemerintah Kabupaten Pidie*. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), pp.48-58.